

PENGARUH MODEL *STAD* BERBANTUAN VIDEO TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SMA PADA MATERI FUNGI

Nurul Andarwatiningrum, Laili Fitri Yeni, Reni Marlina

Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Untan Pontianak

Email: nurulandarwatiningrum@gmail.com

Abstract

The aim of this research knew the influence of learning model type of Student Teams Achievement Divisions (STAD) helped by video on student learning outcomes in material fungi at 1st grade SMA Negeri 1 Sungai Raya. This research was a quasi experimental with on equivalent control group design. The study sample consisted of two class namely grade X IPA 4 as class experiment and grade X IPA 6 as grade control, the samples took by intact group. The instrument used was the multiple choice test with a total of 20 questions. The average learning outcomes in the experimental class was 13.75, while the control group was 12.72. The results of the U Mann-Whitney test analysis showed that $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, yaitu $-1,49 > -1,96$, it's means there were differences between the learning outcomes of students taught using Student Teams Achievement Divisions (STAD) helped by video and the learning outcomes of students taught using a conventional learning model. The effect size obtained 0.32 in the medium category and gave the contribution 12.55 %.

Keywords: Video, Learning Outcome, Fungi, *STAD*

PENDAHULLUAN

Pendidikan merupakan pendewasaan siswa agar dapat mengembangkan bakat, potensi dan keterampilan yang dimiliki dalam menjalin kehidupan, oleh karena itu sudah seharusnya pendidikan di desain guna memberikan pemahaman serta mengikatkan prestasi belajar siswa (Daryanto, 2013). Prestasi belajar siswa sering dikaitkan dengan permasalahan belajar dari siswa tersebut dalam memahami materi (Daryanto, 2013: 1). Materi yang dipelajari oleh siswa SMA di sekolah salah satunya adalah materi pada mata pelajaran biologi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru biologi di SMAN 1 Sungai Raya pada tanggal 15 Oktober 2018, diperoleh informasi, bahwa pada proses pembelajaran mata pelajaran biologi di SMAN 1 Sungai Raya dilakukan dengan metode ceramah menggunakan *Power Point*, diskusi dan presentasi. Kemudian ada juga guru yang menerapkan model kooperatif dengan diskusi

tetapi kelompoknya tidak heterogen. Kemudian dari hasil wawancara juga diperoleh informasi bahwa SMAN 1 Sungai Raya sudah menerapkan Kurikulum 2013. Selain itu, diperoleh informasi bahwa mata pelajaran biologi kelas X semester ganjil meliputi materi ruang lingkup biologi, virus, bakteri, protista, dan materi fungi yang salah pada saat melakukan wawancara dengan guru didapat informasi bahwa ada materi pembelajaran yang masih banyak siswanya mendapatkan nilai yang masih belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan SMAN 1 Sungai Raya yaitu 75 sedangkan persentase ketuntasan kelas dikatakan telah tercapai jika nilai siswa berada pada 75%. yaitu pada materi fungi. Penyebabnya karena masih banyak siswa yang sulit menghafal dan membedakan pada setiap klasifikasi serta setiap contoh dari fungi pada materi Fungi, padahal pada saat mengajar materi fungi,

guru sudah menggunakan media gambar untuk menjelaskan pengelompokan dari setiap fungi. Akan tetapi, masih ada nilai siswa yang belum mencapai nilai

maksimalnya dalam memperoleh hasil belajar pada materi fungi tersebut. Hal ini diperkuat dari hasil observasi nilai ulangan harian yang diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Nilai Ulangan Harian Biologi kelas X SMAN 1 Sungai Raya Tahun Ajaran 2017/2018

Kelas	Materi Biologi Kelas X Semester Genap	
	Protista	Jamur
X IPA-1	77.4	61.1
X IPA -2	78.71	57.9
X IPA -3	76.7	63.1
X IPA -4	75.8	58.7
X IPA -5	78.1	68.7
Rata-rata Nilai	77.75	64.9
KKM	75	

Sumber: daftar rata-rata nilai ulangan harian semester ganjil siswa kelas X SMAN1 Sungai Raya tahun ajaran 2017/2018

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi hasil belajar siswa salah satunya dengan menggunakan model dan media pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru dapat menggunakan model pembelajaran yang bertujuan untuk memperoleh informasi.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berbantuan video yang merupakan model pembelajaran yang menekankan kerjasama kelompok, dan pada media video dapat menjelaskan mengenai materi fungi yang di dalamnya terdapat gambar-gambar dan video-video yang dirangkum dalam pembelajaran sehingga permasalahan penyampaian pembelajaran tersebut dapat dibantu dengan model pembelajaran *STAD* berbantuan video. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiogohadi (2014) disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pada Aktivitas dan Hasil Belajar siswa pada Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* Untuk IPA Kelas VII.2 SMP

Menurut Isjoni (2013: 14) Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling

bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Model kooperatif tipe *STAD* (*Student Team Achievement Divisions*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang terdiri dari lima komponen utama yaitu presentasi kelas, kerja tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim (Slavin, 2005: 143). *Student Team Achievement Division* (*STAD*) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang didalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, siswa juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras, dan etnis.

Dalam *STAD*, siswa diminta untuk membentuk kelompok- kelompok heterogen. Setelah berkelompok siswa melakukan tahap yang harus di lakukan pada model Pembelajaran Kooperatif *STAD* , yaitu : 1).Pengajaran, Pada tahap pengajaran, guru menyajikan materi peajaran. Pada tahap ini siswa akan diajarkan tentang apa yang akan mereka pelajari dan mengapa pelajaran tersebut penting di ajarkan. 2).Tim studi, Pada tahap ini. Para anggota kelompok bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan

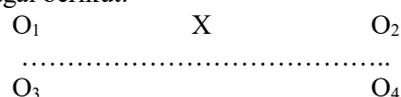
lembar kerja dan lembar jawaban yang telah disediakan oleh guru. (Huda, 2015:201). belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari. Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan Guru men-score kuis tersebut dan mencatat perolehan hasilnya dan disaat itu serta hasil kuis pada pertemuan sebelumnya. Hasil dari tes individual akan diakumulasi untuk skor tim mereka dan berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka. Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut.4). Rekognisi, Setiap tim menerima penghargaan atau *reward* bergantung pada nilai skor rata-rata tim. (Huda, 2015:201).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Rima Isti Navisha (2017) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) berbantuan media video Pembelajaran tentang Perjuangan Kemerdekaan Indonesia dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Maka, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) berbantuan media video pembelajaran tentang Perjuangan Kemerdekaan Indonesia berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa. Kemudian Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiogohadi (2014) dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan Aktivitas dan peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar IPA Kelas saat menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiawati (2014) dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif STAD sehingga dapat terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran

3).Tes, Pada tahap ini guru mengevaluasi hasil kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil dari wawancara pada guru dan datap pada jurnal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Model Kooperatif tipe STAD Berbantuan video Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Fungsi Kelas X SMAN I Sungai Raya”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian semu (quasi experimental) dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*, dengan rancangan oleh Sugiyono (2011: 73) sebagai berikut:



Gambar 1

Keterangan:

- O₁ : *Pre-test* pada kelas eksperimen
- O₂ : *Post-test* pada kelas eksperimen
- X : Perlakuan pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berbantuan *flipbook*
- O₃ : *Pre-test* pada kelas kontrol
- O₄ : *ost-test* pada kelas kontrol

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ketapang tahun pelajaran 2018/2019 yang belum menerima pelajaran materi keanekaragaman hayati. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPA 4 dan X IPA 6. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *intact group*. Kelas X IPA 4 sebagai kelas eksperimen dan kelas X IPA 6 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa tes tertulis (*pre-test dan post-test*) berbentuk pilihan ganda berjumlah 20 soal. Instrumen penelitian berupa Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), dan soal tes yang telah

divalidasi oleh dua orang dosen Pendidikan Biologi FKIP Untan dan satu orang guru biologi SMA 1 Sungai Raya dengan hasil validasi bahwa instrumen layak digunakan. Berdasarkan hasil uji coba soal diperoleh keterangan bahwa tingkat reliabilitas soal yang disusun tergolong cukup dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,42. Hasil *post-test* dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut: pemberian skor sesuai dengan pedoman penskoran, uji normalitas menggunakan *Chi-Kuadrat*, pada soal *post-test* diperoleh kedua data berdistribusi normal sehingga dilakukan uji homogenitas menggunakan uji Fisher, kemudian diperoleh bahwa data homogen maka dilakukan uji t dan dilanjutkan dengan menghitung *Effect Size*. Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu: 1) Tahap persiapan, 2) Tahap pelaksanaan, 3) Tahap penyusunan laporan akhir (skripsi).

Tahap persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan, antara lain: (1) Melakukan observasi melalui wawancara kepada guru mata pelajaran biologi kelas X SMAN 1 Sungai Raya; (2) Merumuskan masalah penelitian dan menentukan pemecahan masalah penelitian. (3) Menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan Lembar Kerja Siswa (LKS); (4) Menyusun instrumen penelitian yang terdiri dari kisi-kisi soal *pre-test* dan *post-test*, soal *pre-test* dan *post-test* beserta kunci jawaban, dan pedoman penilaian (5) Melakukan validasi perangkat pembelajaran, instrumen penelitian; (6) Melakukan uji coba soal tes; (7) Menganalisis hasil uji coba tes; (8) Menentukan jadwal penelitian yang

disesuaikan dengan jadwal pelajaran biologi di sekolah.

Tahap pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (1) Memberikan tes awal (*pre-test*) di kelas X IPA 4 dan X IPA 6 untuk memastikan bahwa kedua kelas tersebut memiliki kemampuan awal yang sama; (2) Menganalisis hasil *pre-test* kelas eksperimen dan kontrol sehingga diperoleh bahwa salah satu kelas berdistribusi tidak normal sehingga dilanjutkan dengan uji *U Mann Whitney*; (3) Memberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *STAD* berbantuan media video pada kelas eksperimen dan pembelajaran dengan metode ceramah disertai metode diskusi berbantuan media *power point* pada kelas kontrol; (4) Memberikan tes akhir (*post-test*) materi Fungi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan; (5) Analisis data.

Tahap pelaporan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain: (1) Mendeskripsikan hasil analisis data dan memberikan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah; (2) Menyusun laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sampel dalam penelitian ini terdiri atas 2 kelas yaitu kelas X IPA 4 (kelas eksperimen) dan kelas X IPA 6 (kelas kontrol) dengan teknik pengambilan sampel *intact group*. Hasil *pre-test* dan *post-test* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Siswa Pada Materi Fungi

Skor	Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
	\bar{x}	SD	% Ketuntasan	\bar{x}	SD	% Ketuntasan
<i>Pre-test</i>	7,22	1,99	0 %	8,44	1,93	0%
<i>Post-test</i>	13,75	3,11	66,7%	12,72	3,19	41,7%

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan *pre-test* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberi perlakuan adalah sama. Namun setelah diberi perlakuan yang berbeda, kedua kelas menunjukkan hasil yang berbeda. Pada kelas eksperimen rata-rata hasil belajar siswa sebesar 13,75 sedangkan rata-rata hasil belajar kelas kontrol adalah sebesar 7,22. Hal ini terkait dengan berbedanya perlakuan yang diterapkan pada kedua kelas. Pada kelas eksperimen siswa diajarkan dengan menggunakan model *STAD* berbantuan media video dan pada kelas kontrol siswa diajarkan dengan model pembelajaran konvensional berbantuan *power point*. Data hasil *post-test* digunakan untuk melihat hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan serta untuk melihat seberapa besar pengaruh yang diberikan. Maka dilakukan uji prasyarat yaitu dengan uji normalitas menggunakan uji *Chi-Kuadrat* karena jumlah data > 30. Hasil uji normalitas *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{Tabel}$ yaitu $\chi^2_{hitung} (39,76) < \chi^2_{tabel} (11,30)$ dan pada kelas kontrol $\chi^2_{hitung} (50,47) > \chi^2_{tabel} (11,30)$, maka kedua data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas, Apabila salah satu kelas ataupun kedua kelas tidak berdistribusi normal, maka dilanjutkan uji statistik non parametrik uji *U Mann Whitney*. Berdasarkan hasil perhitungan uji *U Mann-Whitney* pada *post-test* kelas eksperimen diperoleh $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, yaitu $-1,49 > -1,96$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang di ajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *STAD* berbantuan media video terhadap hasil belajar siswa pada materi Fungi kelas X SMAN 1 Sungai Raya, maka dihitung menggunakan *effect size*. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai *effect size* sebesar 0,32 yang tergolong sedang. Jika dikonversikan ke dalam tabel kurva normal

dari tabel O-Z, maka diperoleh luas daerah sebesar 0,1255 hal ini menunjukkan pembelajaran dengan model pembelajaran *STAD* berbantuan Video memberikan pengaruh sebesar 12,55% terhadap hasil belajar siswa pada materi Fungi kelas X SMAN 1 Sungai Raya.

Pembahasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 6 Februari 2019 sampai 22 february 2019. pada kelas X IPA 4 dan X IPA 6 di SMAN 1 Sungai Raya. X IPA 4 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 36 orang dan X IPA 6 sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 36 orang. Pada kelas eksperimen diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berbantuan video sedangkan pada kelas kontrol diajar menggunakan model pembelajaran konvensional berbantuan *power point*.

Kelas eksperimen memiliki rata-rata *post-test* yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol karena perbedaan perlakuan dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* selama pembelajaran ikut mempengaruhi hasil pembelajaran, dimana pada model pembelajaran ini memuat komponen penting yang bisa membantu siswa untuk lebih aktif dalam melakukan kerjasama dalam belajar bersama kelompok, tanggung jawab dan termotivasi dalam belajar. Strategi pembelajaran yang terdapat pada kooperatif tipe *STAD* yang didalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran dari materi yang di sampaikan. Beberapa diantaranya adalah adanya tugas kelompok yang menekankan untuk siswa belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap kelompoknya dan selalu meutamakan interaksi secara aktif dan positif dapat membuat kerja sama tim kelompok jadi lebih baik, kemudian setaip siswa di dalam kelompok memiliki kesempatan untuk

memberikan kontribusi pemikiran atau pendapat.

Selain itu model pembelajaran ini juga dapat membantu siswa memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak sehingga bagaimana kerja kelompok yang baik akan menghasilkan anggota kelompok yang baik juga diakhir pembelajaran, dan dengan adanya penghargaan diakhir pembelajaran membuat siswa termotivasi untuk melakukan yang terbaik agar kelompoknya memperoleh penghargaan atas usaha yang telah mereka lakukan. Kemudian ada kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini antara lain adalah penggunaan waktu yang terlalu lama dengan memperhatikan tiga langkah STAD yang menguras waktu seperti menyajikan materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual atau kuis. Selain itu adanya perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen dan kontrol dikarenakan adanya fase kerja tim. Dalam kerja tim terdapat dua macam kegiatan utama yaitu mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar dan membimbing kelompok untuk belajar bersama. Pada tahap mengorganisasikan siswa dibagi ke dalam 6 kelompok belajar yang beranggotakan sekitar 6 orang secara heterogen. Dimana siswa yang memiliki kemampuan sedang dan rendah dapat belajar dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi. Isjoni menyatakan bahwa dengan mengelompokkan siswa dengan kemampuan yang berbeda, maka siswa yang kurang pandai akan termotivasi dan terbantu oleh siswa yang lebih pandai, sedangkan siswa yang lebih pandai akan terasah kemampuannya. Tugas anggota tim adalah menguasai materi yang telah disampaikan dan membantu teman satu tim untuk menguasai materi tersebut. Fungsi utama dari tim adalah untuk memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar untuk mempersiapkan anggotanya agar bisa mengerjakan kuis dengan baik. Isjoni (dalam Andri 2011: 6).

Selain itu Saat melakukan kerja tim siswa berdiskusi mengerjakan LKS dengan bebantuan media video materi fungsi. Media

video ini secara keseluruhan berdurasi selama 27 menit 38 detik yang mana video ini di bagi kembali di setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama video berdurasi kurang lebih selama 14 menit 48 detik. Kemudian pada pertemuan kedua video berdurasi kurang lebih selama 12 menit 49 detik, yang mana isi dari media video tersebut didapat dari video-video yang terdapat dari berbagai sumber yang ada di media sosial Youtube, serta gambar-gambar yang di dapat dari mesin pencarian *google* dan dubbing mengenai materi serta adanya subtitle yang terkait dari fungsi dengan berisi keterangan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran fungsi, materi fungsi mulai dari ciri umum fungsi pembagian 6 divisi fungsi, peranan menguntungkan dan kerugian dari fungsi bagi kehidupan.

Pada saat mengerjakan LKS siswa melakukan kegiatan berdiskusi dengan teman satu kelompoknya dimana dalam diskusi ini siswa dituntut untuk membantu teman satu kelompok untuk memahami materi yang diajarkan. Pemberian LKS ini bertujuan untuk mempermudah siswa memahami konsep materi dan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Andri (2011:7) LKS yang digunakan merupakan sarana pendukung pembelajaran yang berfungsi mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dan bertujuan untuk membantu siswa memahami materi sehingga akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Setelah melakukan kerja tim fase berikutnya adalah kuis individu, skor kemajuan individu, dan rekognisi tim. Pada kuis individu siswa mengerjakan soal kuis secara mandiri tidak boleh bekerja sama dengan teman lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan perhitungan skor individu. Nilai kuis tiap anggota kelompok akan mempengaruhi predikat kelompoknya. Nilai kemajuan individu akan dilihat perkembangan nilainya berdasarkan selisih nilai awal yang didapat saat *pre-test* dengan nilai akhir saat kuis individu pada tiap pertemuan. Kemudian dari selisih nilai awal dan akhir dapat dilihat berapa poin yang berhasil dikumpulkan oleh tiap anggota kelompok berdasarkan tabel perkembangan skor individu. Setelah itu

masuk fase rekognisi tim dimana poin yang berhasil dikumpulkan tiap anggota kelompok dijumlahkan dan dirata-rata dengan seluruh anggota kelompok sehingga hasil rata-rata yang diperoleh menjadi penentu predikat yang didapat oleh kelompok.

Rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Persentase ketuntasan siswa berdasarkan KKM di sekolah yaitu 75. Pada kelas eksperimen dengan jumlah seluruh siswa 36, memiliki siswa tuntas berdasarkan KKM yaitu sebanyak 25 siswa dengan presentase 66,7% sedangkan pada kelas kontrol dengan jumlah seluruh siswa

berjumlah 36 siswa, memiliki siswa yang tuntas berdasarkan KKM sebanyak 15 siswa dengan persentase 41,7 %. Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media video dengan Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Model Konvensional Berbantuan *power point*.

Untuk melihat lebih jelas peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, maka dilanjutkan dengan menghitung persentase perbedaan ketuntasan hasil belajar per tujuan pembelajaran yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Persentase Perbedaan Hasil Belajar Siswa di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Per Tujuan Pembelajaran

No	Tujuan Pembelajaran	No Soal	Rata-rata Persentase Jawaban Benar Per Tujuan Pembelajaran	
			Eksperimen (%)	Kontrol (%)
1	Menyebutkan ciri-ciri umum fungi	1,2,3,4,5,6,7,8	82,12	78,57
2	Menyebutkan klasifikasi fungi	9,10,11,12,13,14	61,90	57,15
3	Menjelaskan cara reproduksi fungi	15,16	70,80	80,55
4	Menjelaskan peran fungi bagi manusia	17,18,19,20	54,15	50
Rata-rata			67,24	66,56

Berdasarkan tabel 6 diperoleh data rata-rata persentase jawaban benar pertujuan pembelajaran siswa yang menjadi tolak ukur keberhasilan siswa dalam menjawab soal *post-test* kelas eksperimen senilai 67,24%, siswa yang telah menguasai konsep. Persentase pada kelas eksperimen ini kurang lebih sama jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang memiliki rata-rata keberhasilan siswa menjawab benar soal *post-test* senilai 66,56%.

Pada Tabel yaitu rata-rata persentase jawaban benar *pre-test* dan *post-test* per tujuan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol semua mengalami peningkatan . Dari tabel diatas terdapat 4 tujuan pembelajaran yang mewakili konsep tiap-tiap soal *post-test*. Pada tujuan pembelajaran pertama mengenai ciri-ciri

umum fungi persentase jawaban benar pada kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu 82,12% sedangkan pada kelas kontrol yaitu 78,57%. Pada jawaban benar per soal dalam tujuan pembelajaran ke 1 pada soal *Pos-test* eksperimen yang mendapatkan rata-rata persentase paling rendah terdapat pada nomor 1 mengenai ciri-ciri umum fungi yaitu sebesar 61,1 %, ini dikarenakan siswa masih bingung dengan jawabannya karena banyak siswa yang masih berfikir bahwa jamur termasuk ke dalam tumbuhan dan yang mendapatkan rata-rata persentase jawaban benar per soal tertinggi terdapat pada nomor 6 yang menunjukkan ciri-ciri umum fungi berdasarkan gambar yaitu sebesar 80,6 %. Hal ini dikarenakan media yang digunakan berupa video sudah terdapat

gambar serta video yang mendukung tujuan pembelajaran.

Pada tujuan pembelajaran kedua yaitu menyebutkan klasifikasi fungi yang terdapat pada soal nomor 8,9,10,11,12,13 dan 14 dimana persentase jawaban benar pada kelas eksperimen yaitu 61,9% lebih tinggi dari kelas kontrol 57,15%. Pada tujuan pembelajaran yang ke 2 ini soal yang mendapatkan nilai terendah terdapat pada soal nomor 11 dan 12 sedangkan nilai tertinggi terdapat pada soal nomor 14. Pada soal nomor 11 tentang pengelompokan fungi berdasarkan dari ciri-ciri reproduksi siswa masih banyak yang keliru menjawab dan menentukan jawaban banyak yang tidak ingat nama lain dari pengelompokan-pengelompokan jamur. Sedangkan pada soal no 12 tentang memilih ciri-ciri yang disajikan berdasarkan pada klasifikasi fungi Ascomycota siswa masih banyak terkecoh dengan jawaban yang ada. Siswa terkecoh menentukan jawaban mengenai ciri-ciri fungi apakah memiliki hifa yang bersekat atau tidak. Padahal jika siswa ingat materi yang di persentasikan oleh guru dan juga pada saat mengerjakan LKS serta persentasi LKS mengenai ciri- ciri fungi kemungkinan besar siswa dapat menjawab pertanyaan pada nomor 12 ini. Menurut Imaniar (2014: 4) pada tahap presentasi kelas guru terlalu lama menyampaikan materi di depan kelas, sehingga menyebabkan peserta didik merasa bosan dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Kemudian pada soal nomor 14 yang mendapatkan nilai tertinggi dikarenakan pada kelas eksperimen menggunakan video yang didalamnya terdapat viedo serta gambar-gambar klasifikasi dari fungi yang dapat membantu siswa menjelaskan setiap klasifikasi dari 6 klasifikasi fungi tersebut. Hal ini sesuai menurut Arsyad (2014: 48), "Video dapat menggambarkan suatu obyek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Kemampuan video melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri." Video pembelajaran yang digunakan dalam penelitian adalah video interaktif dan animasi

yang menyajikan ciri-ciri fungi, klasifikasi fungi, peranan fungsi dan reproduksi fungi.

Pada tujuan pembelajaran ketiga yaitu menjelaskan cara reproduksi fungi yang terdapat pada soal nomor 15 dan 16, dimana persentase jawaban benar per tujuan pembelajaran pada kelas kontrol 80,55% lebih tinggi dari kelas eksperimen yaitu 70,8%. Hal ini dikarenakan pada kelas kontrol menggunakan model konvensional yaitu model pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru. Model konvensionalnya yaitu ceramah, ceramah dapat memotivasi belajar siswa dengan mendengarkan penjelasan guru secara teliti dan siswa dapat mencatat pokok pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini sesuai menurut Sriyono (dalam Harsono, Susanto, dan Samsudi, 2009: 71-79), "Metode ceramah adalah penuturan dan penjelasan guru secara lisan. Dimana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada murid-muridnya." Sedangkan pada kelas eksperimen tahapan tim studi STAD, siswa masih kurang bekerja sama dalam mengerjakan LKS. Pada rata-rata persentase jawaban benar per soal yang mendapat nilai rendah terdapat pada soal no 16 tentang Mengidentifikasi pembentukan reproduksi aseksual dari klasifikasi fungi Basidiomycota ini dikarenakan siswa masih kurang teliti menjawab pertanyaan sehingga menyebabkan banyak yang salah dalam menjawab soal yang dirasa jelas dikarenakan di dalam video juga telah di sampaikan reproduksi seksual dan aseksual dari Basidiomycota.

Pada tujuan pembelajaran keempat yaitu menjelaskan peran fungi bagi manusia yang terdapat pada soal nomor 17,18,19 dan 20 dimana persentase jawaban benar pada kelas yaitu eksperimen 54,15% lebih tinggi dari kelas kontrol 50%. Pada rata-rata persentasr jawaban benar per soal yang mendapatkan nilai rendah pada terdapat pada soal nomor 17 dan 19. Pada soal nomor 17 tentang menentukan contoh dari jamur yang digunakan dalam pembuaan tapai, roti dan minuman anggur ini dikarenakan siswa .masih banyak

yang bingung dengan pilihan jawaban yang semuanya menggunakan Bahasa latin. Hal ini di sebabkan karena siswa masih banyak yang asing mendengar Bahasa latin serta masih banyak yang sulit untuk menghafal nama latin tersebut. Kemudian pada soal nomor 19 tentang Menentukan contoh jamur yang berperan dalam pembuatan tempe yang juga mendapatkan nilai rendah Hal ini dikarenakan pilihan jawaban yang menggunakan Bahasa latin yang menyebabkan jawaban siswa masih banyak yang salah. masih banyak siswa yang tidak hafal dan masih asing dengan nama latin.

Secara keseluruhan, persentase ketuntasan hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini dikarenakan pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran STAD berbantuan media video yang membuat siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi dengan kegiatan diskusi dimana tiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap kelompoknya untuk mencapai tujuan diakhir pembelajaran yaitu penghargaan atas usaha yang dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Dengan adanya *Video* yang memuat materi secara ringkas dan dengan adanya video serta gambar yang menarik dan dubbing serta subtitle yang ada di video membuat siswa lebih mudah memahami materi lewat visual seperti melihat langsung video, ataupun audio yang hanya mendengarkan suara dari video.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Sungai Raya, pada materi *fungi* yang diajar dengan menggunakan model kooperatif tipe *STAD* berbantuan video lebih tinggi dibandingkan dengan yang diajar dengan menggunakan model konvensional berdasarkan hasil rata-rata skor posttest dimana kelas eksperimen sebesar 13.75 dan kelas kontrol sebesar 12.72. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada materi *fungi* yang diajar dengan

menggunakan model kooperatif tipe *STAD* berbantuan Video dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model konvensional kelas X SMA Negeri 1 Sungai Raya berdasarkan Uji *U Mann-Whitney* $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, yaitu $-1,49 > -1,96$.

Perhitungan *effect size* diperoleh harga sebesar 0.32 termasuk kategori sedang, dengan memberikan kontribusi sebesar 12.55% terhadap hasil belajar siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka sarann yang dapat peneliti sampaikan yaitu; (1) Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berbantuan video disarankan agar menggunakan materi yang berbeda; (2) Bagi peneliti selanjutnya, yang ingin melakukan penelitian serupa disarankan untuk meneliti tentang motivasi dan aktivitas siswa karena dalam penelitian ini motivasi dan aktivitas siswa belum diteliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Andri, Y. (2011). Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Media Flipbook Terhadap Hasil Belajar Siswa Sistem Gerak Manusia di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.2 (6): 1-9.
- Daryanto, (2013). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Gavamedia.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Huda, M. (2015). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imaniar, N. (2014). Efektivitas Model Pembelajaran Jigsaw dan *STAD* Terhadap Tingkat Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 4 (2): 1-11.
- Isjoni, (2013). *Pembelajaran Kooperatif meningkatkan kecerdasan komunikasi*

- antar peseta didik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Isjoni dalam Andri, Y. (2011). Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Media Flipbook Terhadap Hasil Belajar Siswa Sistem Gerak Manusia di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 2 (6): 1-9.
- Navisha, Rima Isti (2017). Pengaruh Model Stad Berbantuan Media Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Sd Kelas V. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran*. 5 (2): 1-11
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiogohadi. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Vii.2 Smp Negeri 24 Palembang. *Jurnal inovasi dan pembelajaran Fisika*.1 (1) : 12-21
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Widiawati, Rinny (2014). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Stad Pada Materi Archaeobacteria Dan Eubacteria Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran*. 2 (1). 1-11

